

## TENUN TRADISIONAL KHAS LENEK DI DESA LENEK LOMBOK TIMUR NUSA TENGGARA BARAT

Nur Amalia Fajrini<sup>1</sup>, I Dewa Ayu Made Budhyani<sup>1</sup>, I Gede Sudirtha<sup>2</sup>

Program Studi Pendidikan Kesejahteraan keluarga  
Universitas Pendidikan Ganesha  
Singaraja, Indonesia

e-mail: [nuramaliafajrini05@undiksha.ac.id](mailto:nuramaliafajrini05@undiksha.ac.id), [made.budhyani@undikaha.ac.id](mailto:made.budhyani@undikaha.ac.id),  
[gede.sudirtha@undiksha.ac.id](mailto:gede.sudirtha@undiksha.ac.id)

### Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memberikan gambaran komprehensif tentang: 1) fungsi tenun tradisional khas Lenek, Nusa Tenggara Barat dan 2) makna penggunaan tenun tradisional khas Lenek, Nusa Tenggara Barat. Metodologi penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Penelitian dilakukan di Desa Lenek, dan sumber informasi utama adalah Bapak H. Muhammad Nasar yang merupakan tokoh adat atau tetua di desa tersebut. Informan pendukung dalam penelitian ini adalah Bapak Khaerudin selaku tokoh masyarakat Desa Lenek, Ibu Aini dan Ibu Nurhasyiah selaku masyarakat Desa Lenek. Proses pengumpulan data menggunakan observasi dan wawancara sebagai teknik penelitian, dengan menggunakan instrumen berupa lembar observasi dan pedoman wawancara. Analisis data selanjutnya dilakukan dengan menggunakan metodologi deskriptif kualitatif. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa 1) Tenun tradisional Lenek memiliki tiga peran berbeda, yaitu aktivitas sehari-hari, fungsi sosial budaya, dan fungsi ekonomi. 2) Tenun tradisional khas lenek memiliki makna pada warna tenun yang digunakan a) warna hijau digunakan untuk menggendong bayi pada acara pemotongan rambut (kuris) b) warna merah digunakan untuk mengikat perut ibu yang baru melahirkan tali sedok c) warna kuning keemasan digunakan sebagai sarung pengantin laki-laki, sarung ini digunakan pada acara pernikahan.

Kata kunci: Fungsi Tenun, Makna Tenun, Tenun Tradisional.

### Abstract

*The aim of this research is to provide a comprehensive overview of: 1) the function of traditional weaving typical of Lenek, West Nusa Tenggara and 2) the meaning of using traditional weaving typical of Lenek, West Nusa Tenggara. The research methodology used in this research is descriptive qualitative. The research was conducted in Lenek Village, and the main source of information was Mr. H. Muhammad Nasar who is a traditional figure or elder in the village. Supporting informants in this research are Mr. Khaerudin as a community leader in Lenek Village, Mrs. Aini and Mrs. Nurhasyiah as members of the Lenek Village community. The data collection process uses observation and interviews as research techniques, using instruments in the form of observation sheets and interview guides. Further data analysis was carried out using qualitative descriptive methodology. The findings of this research show that 1) Traditional Lenek weaving has three different roles, namely daily activities, socio-cultural functions, and economic functions. 2) The traditional lenek weaving has meaning in the color of the weaving used a) the green color is used to carry babies at hair cutting events (kuris) b) the red color is used to tie the stomach of a mother who has just given birth with a spoon c) the golden yellow color is used as a sarong the groom, this sarong is used at weddings..*

**Key words:** Function Of Weaving, Meaning Of Weaving, Traditional Weavin

## 1. PENDAHULUAN

Tenun merupakan warisan budaya dan menjadi kebanggaan negara Indonesia, masing-masing daerah di Indonesia memiliki tenun dengan ciri khas yang berbeda. Berbagai daerah di Indonesia membuat kain tenun dengan menggunakan bahan dari kapas, serat sutra dan serat wol (Wulandari, 2022). Kain tenun merupakan salah satu kerajinan tangan tradisional yang telah diturunkan secara turun temurun dan berfungsi sebagai media ekspresi budaya dan tradisi daerah (Bambang & Rinata, 2019).

Tenun pada umumnya memiliki berbagai motif yang beragam, seperti flora (tumbuhan), fauna (hewan) dan geometris. Perkembangan motif ini dibuat sesuai dengan potensi masyarakat, perkembangan teknologi dan keyakinan pada suatu daerah. (Hibatullah, 2019). Di Indonesia, bahan pembuatan kain tenun biasanya terbuat dari serat kapas, sutra, benang dan serat kayu, penggunaan bahan-bahan tersebut mampu membuat kain menjadi lebih berkualitas. Perkembangan warna pada kain tenun pada awalnya menggunakan pewarnaan alami yang berasal dari alam, namun semakin berkembangnya zaman pewarnaan tenun menggunakan bahan sintesis atau buatan dikarenakan bahan ini memiliki warna yang tahan lama dan lebih cerah.

Salah satu penghasil tenun di Indonesia, terletak di Provinsi Nusa Tenggara Barat, Kecamatan Lenek, Desa Lenek, Kabupaten Lombok Timur. Bahan yang digunakan pada kain tenun di Desa Lenek hampir sama dengan daerah lain di Indonesia, bahan dari alam yaitu serat sutra dan pewarnaan yang masih menggunakan pewarna alami dengan menggunakan daun arum atau menggunakan kulit kayu dan berbagai bahan alam lainnya, namun pada perkembangannya, pewarnaan kain tenun di Desa Lenek saat ini menggunakan warna sintesis, karena pewarnaan ini memiliki sifat yang stabil, cerah, mudah digunakan dan tahan lama.

Perkembangan alat tenun di Desa Lenek masih menggunakan alat tenun

tradisional yang disebut dengan "jajak". Menggunakan alat tradisional tentu memakan waktu yang lebih lama dibandingkan menggunakan mesin tenun, namun masyarakat di Desa Lenek lebih mempertahankan cara pembuatan menggunakan alat tradisional karena merupakan warisan dari nenek moyang terdahulu. Selain sebagai mata pencaharian, masyarakat di Desa Lenek mengajari anak cucu mereka untuk belajar menenun. Ciri khas yang membedakan tenun di Desa Lenek dengan daerah lain terletak pada penggunaan motifnya. Di Desa Lenek hanya menggunakan satu motif saja yaitu berupa garis, motif ini berupa garis yang berbentuk horizontal.

Salah satu aset budaya bangsa Indonesia yaitu keberagaman kain dan tenun tradisional khususnya di pulau Lombok. Tenun di setiap kabupaten di Lombok memiliki keunikan, salah satunya yaitu tenun asal Kecamatan Lenek, Kabupaten Lombok Timur yang terletak di Desa Lenek. Sebagai kebudayaan tradisional yang berlangsung secara turun temurun, tenun tradisional khas Lenek merupakan salah satu tenun warisan budaya yang diturunkan dari generasi nenek moyang. Di wilayah Kecamatan Lenek, terdapat sebuah fenomena budaya yang terkadang luput dari perhatian masyarakat, yaitu masih adanya praktik tenun tradisional Lenek.

Tenun tradisional khas Lenek umumnya dikerjakan oleh ibu-ibu rumah tangga, sampai saat ini tenun tradisional khas Lenek masih melestarikan motif-motif tenun zaman dahulu yang diwariskan oleh nenek moyang. Tenun tradisional khas Lenek memiliki banyak warna tapi masyarakat Desa Lenek mempercayai beberapa warna yang memiliki makna pada penggunaannya, warna tenun tradisional khas Lenek yang dipercaya penggunaannya memiliki makna yaitu warna hijau, warna merah dan warna kuning keemasan, warna tersebut dipercayai memiliki makna. Penggunaan tenun Lenek oleh masyarakat setempat masih dipercaya memiliki makna yang sampai saat ini masih dipertahankan. Selain memiliki makna pada warna yang

digunakan tenun tradisional khas Lenek difungsikan oleh masyarakat setempat pada beberapa kesempatan yaitu difungsikan pada kegiatan sehari-hari, difungsikan pada kegiatan sosial budaya dan difungsikan sebagai fungsi ekonomi (Prayatna et al., 2021).

Berdasarkan paparan tersebut, tujuan penelitian adalah 1) untuk mendeskripsikan fungsi tenun tradisional khas Desa Lenek, Nusa Tenggara Barat 2) untuk mendeskripsikan makna penggunaan tenun tradisional khas Desa Lenek, Nusa Tenggara Barat.

## **2. METODE**

Penelitian ini menggunakan teknik deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif adalah suatu bentuk penelitian mendasar yang melibatkan deskripsi obyektif tentang kondisi dan peristiwa, tanpa adanya manipulasi terhadap subjek penelitian. Hal ini dilakukan dengan tujuan untuk menggambarkan dan mendokumentasikan fenomena yang diamati secara akurat. (Rusandi & Rusli, 2021). Berdasarkan hal tersebut isi penelitian ini adalah mendeskripsikan tentang fungsi tenun tradisional khas Lenek dan makna penggunaan tenun tradisional khas Lenek.

Pemilihan informan dalam penelitian ini dilakukan melalui pemanfaatan pendekatan snowball sampling. Snowball sampling adalah pendekatan pengumpulan data yang ditandai dengan ukuran sampel awal yang kecil yang kemudian diperluas secara bertahap sesuai kebutuhan. Informan penelitian adalah seseorang yang memiliki pengetahuan atau data mengenai subjek penyelidikan. Dalam konteks ini, informan kadang juga disebut sebagai narasumber. Sumber informasi utama penelitian ini adalah Bapak H. Muhammad Nasar yang menjabat sebagai tokoh adat atau tetua Desa Lenek. Penelitian ini didukung oleh informan antara lain Bapak Khaerudin yang merupakan tokoh masyarakat di Desa Lenek, serta Ibu Aini dan Ibu Nurhasyiah yang keduanya merupakan anggota masyarakat Desa Lenek. Penulis menggunakan berbagai pendekatan pengumpulan data untuk menjawab pertanyaan penelitian yang

ditentukan, khususnya: 1) Observasi, dan 2) Wawancara.

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif analitik kualitatif untuk analisis data. Penelitian deskriptif kualitatif adalah suatu metodologi yang digunakan untuk memberikan gambaran atau gambaran rinci tentang suatu gejala, peristiwa, atau kejadian yang sedang berlangsung, tanpa bergantung pada perhitungan kuantitatif, untuk memperoleh kesimpulan yang bermakna. (Sugiyono, 2019). Analisis deskriptif kualitatif digunakan untuk mendapatkan data dan informasi terkait fungsi dan makna tenun tradisional khas Lenek, Desa Lenek, Kabupaten Lombok Timur. Data yang telah dikumpulkan kemudian disajikan dalam bentuk kalimat. Setelah prosedur penyajian data selesai, diambil kesimpulan (Ovan & Saputra, 2020).

## **3. HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil Penelitian**

#### **Fungsi tenun tradisional khas Lenek, Nusa Tenggara Barat**

1) Fungsi Tenun Yang Dipercaya Masyarakat Desa Lenek.

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan di Desa Lenek, fungsi tenun tradisional khas Lenek yang dipercaya masyarakat Desa Lenek ada tiga yaitu:

a) Fungsi keseharian

Kain tenun yang diciptakan pada setiap daerah di Indonesia tentunya memiliki fungsi yang berbeda-beda, dari hasil observasi yang sudah peneliti lakukan, fungsi keseharian tenun tradisional khas Lenek ada dua yaitu masyarakat desa lenek menggunakan tenun tradisional khas Lenek sebagai sarung atau dalam Bahasa Lombok disebut dengan kereng dan masyarakat Desa Lenek menggunakan tenun tradisional khas kenek untuk menggendong bayi (gendongan).

Sarung mempunyai arti penting sebagai pakaian pelengkap bagi individu yang dibesarkan dalam lingkungan budaya Muslim. Meskipun terutama dikaitkan dengan acara ibadah, sarung juga digunakan dalam pakaian sehari-hari di

kalangan kelompok masyarakat tertentu. Sarung memiliki keistimewaan bagi masyarakat Indonesia khususnya di pulau Lombok, sarung digunakan setiap hari dari semua kalangan. Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan dengan Ibu Nurhasyiah dapat diketahui bahwa sebagian dari masyarakat Desa Lenek menggunakan sarung dari tenun yang mereka produksi sendiri, beliau mengungkapkan banyak masyarakat setempat yang menggunakan tenun tradisional khas Lenek sebagai sarung (kereng), dapat dikatakan bahwa sarung dari tenun khas Lenek digunakan dari zaman dahulu sampai sekarang. Selain karena kebiasaan dan kenyamanan menggunakan sarung dari tenun masyarakat juga bertujuan untuk memperkenalkan tenun yang ada di Desa Lenek. Masyarakat setempat menggunakan sarung dari tenun tradisional khas Lenek saat melakukan kegiatan sehari-hari. Hal ini diungkapkan oleh ibu Aini selaku masyarakat Desa Lenek, beliau mengatakan bahwa masyarakat setempat menggunakan sarung dari tenun tradisional khas Lenek untuk kegiatan sehari-hari seperti digunakan ke sawah, digunakan ke pasar, digunakan solat, dan lain-lain. Sarung tenun mempunyai nilai budaya yang penting bagi masyarakat setempat, berfungsi sebagai simbol harga diri, tren masyarakat, dan identitas pribadi. Mayoritas masyarakat setempat, yang terdiri dari berbagai kelompok umur dan jenis kelamin, umumnya mengenakan sarung yang dibuat dengan teknik tenun tradisional Lenek. Cara penggunaan sarung bervariasi, karena sarung dapat dikenakan di leher pada saat melakukan aktivitas tertentu, sedangkan pada saat lain sarung dapat digunakan untuk menutupi tubuh.

Selain digunakan sebagai sarung (kereng) tenun khas Lenek ini juga digunakan untuk menggondong bayi. Hal ini diungkapkan oleh Bapak Khaerudin, dalam penjelasannya beliau mengatakan bahwa kain tenun yang digunakan untuk menggondong bayi ada dua macam yaitu kain tenun yang digunakan untuk menggondong bayi untuk aktivitas sehari-

hari dan kain tenun yang digunakan untuk acara tertentu. Tenun yang digunakan menggondong bayi untuk acara tertentu memiliki ciri-ciri khusus dan memiliki makna yang di percaya oleh masyarakat Desa Lenek, sedangkan tenun yang difungsikan untuk menggondong bayi untuk aktivitas sehari-hari tidak memiliki ciri khusus. Menurut penjelasan Bapak Khaerudin Penggunaan gendongan berbahan kain jalin memberikan rasa nyaman baik bagi yang membawa gendongan maupun bayi yang digendong. Kain tenun, karena lentur dan tahan lama, memiliki kualitas yang menguntungkan dalam penyerapan keringat dan sirkulasi udara, menjadikannya pilihan utama bagi individu yang ingin menggunakannya sebagai media gendongan bayi.



Gambar 1. Sarung (kereng)



Gambar 2. Gendongan

- b) Fungsi sosial budaya  
Indonesia terkenal dengan warisan budayanya yang kaya dan beragam,

ditandai dengan praktik budaya yang berbeda di berbagai wilayah (Nuraini & Miftahul, 2022). Tenun sangat erat kaitannya dengan budaya Indonesia, setiap daerah di Indonesia membuat tenun sesuai dengan kebudayaan mereka yaitu dari segi motif, warna dan fungsi. Desa Lenek adalah salah satu Desa yang ada di Lombok Timur yang masih mempertahankan budaya, contohnya dari fungsi sosial budaya kain tenun masih dipertahankan.

Dari hasil observasi yang peneliti lakukan di Desa Lenek, masyarakat Desa Lenek juga menggunakan tenun sesuai dengan fungsi sosial budaya. Fungsi sosial budaya tenun tradisional khas Lenek ada tiga (1) digunakan untuk mengikat perut ibu yang baru melahirkan, (2) digunakan sebagai sarung pengantin laki-laki, (3) digunakan sebagai seserahan pada saat orang meninggal.

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan dengan tokoh masyarakat Desa Lenek Bapak Khaerudin, beliau mengatakan bahwa masyarakat setempat masih mempercayai fungsi sosial budaya dari tenun tradisional khas Lenek, adapun fungsi tersebut yaitu tenun khas Lenek digunakan sebagai pengikat perut (stagen) dalam Bahasa Lombok disebut dengan "tali sedok" gunanya untuk mengikat perut ibu yang baru melahirkan. Masyarakat Desa Lenek mempercayai tali sedok atau pengikat perut ibu yang baru melahirkan dari dua segi yaitu dari segi fungsi dan dari segi makna penggunaan. Pengikat perut ibu yang baru melahirkan Tali sedok berfungsi untuk membantu menopang perut dan bisa memberikan manfaat mengurangi nyeri perut setelah melahirkan, memudahkan tubuh bergerak, meredakan nyeri di masa nifas, membantu proses pemulihan otot-otot dan luka. Pengikat perut tali sedok langsung digunakan pasca persalinan, tali sedok digunakan setiap hari, dilepas hanya pada saat mandi lalu digunakan kembali.

Fungsi yang kedua yaitu sebagai sarung (kereng) pengantin laki-laki pada acara pernikahan, Ibu Nurhasyiah mengatakan bahwa di Desa Lenek kain tenun ini digunakan pada acara

pernikahan, dimana kain tenun ini digunakan sebagai sarung untuk pengantin laki-laki, sarung ini digunakan pada saat acara pernikahan setelah acara pernikahan selesai sarung langsung dilepas kemudian diserahkan kembali pada ketua adat atau tokoh masyarakat. Kain tenun yang digunakan pada acara pernikahan tidak sembarang, tenun tersebut mempunyai ciri-ciri khusus yang dipercaya oleh masyarakat Desa Lenek.

Fungsi yang ketiga yaitu sebagai seserahan pada saat orang meninggal atau dalam Bahasa Lombok di sebut dengan (nyorong). Bapak Khaerudin mengungkapkan bahwa Nyorong adalah salah satu adat masyarakat Lenek dimana kalau ada keluarga mereka yang meninggal maka keluarga yang hidup harus melakukan seserahan (nyorong) pada petua atau orang tua yang dihormati di Desa Lenek, tujuannya adalah beramal untuk keluarga mereka yang sudah meninggal dan sekaligus menghormati petua atau orang tua yang ada di Desa Lenek.

#### c) Fungsi ekonomi.

Selain terkenal dengan destinasi wisata, Lombok juga kaya akan kerajinan tangan mulai dari aksesoris, pernik-pernik dan fashion islami. Salah satu kerajinan tangan yang terkenal di pulau Lombok adalah kain tenun. Tenun adalah salah satu mata pencaharian atau penghasilan masyarakat Lombok. Salah satu Desa di Lombok yang menjadikan tenun sebagai mata pencahariannya adalah Desa Lenek, meskipun tidak semua masyarakat desa Lenek bekerja sebagai pengrajin tenun namun ada sebagian masyarakat yang bekerja sebagai pengrajin tenun. Seiring berkembangnya zaman busana adat juga mengalami perubahan, kain tenun dimodifikasi dan didesain fashion agar terlihat lebih modern (Siswanto et al., 2020). Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak H. Muhammad Nasar, beliau mengungkapkan bahwa dari zaman dahulu sampai sekarang masyarakat Desa Lenek masih menggunakan tenun sebagai alat tukar, dimana kalau masyarakat setempat tidak mempunyai uang untuk

berbela atau membeli kebutuhan hidup, mereka akan menggunakan tenun khas Lenek ini untuk menukarkan barang atau keperluan yang mereka butuhkan. Barang atau keperluan yang mereka tukar sesuai dengan kesepakatan harga yang ditentukan, jumlah barang atau keperluan yang mereka ambil harus sesuai dengan harga dari kain tenun tersebut.

Selain digunakan sebagai alat tukar Bapak Khaerudin mengungkapkan bahwa tenun khas Lenek juga mampu meningkatkan perekonomian pengrajin tenun, dari hasil menjual tenun mereka mampu memenuhi kebutuhan hidup. Kain tenun saat ini semakin terkenal dan banyak peminat, untuk memperkenalkan tenun khas Lenek setiap tahunnya di Desa Lenek mengadakan pameran khusus tenun Lenek. Seiring dengan berkembangnya zaman sekarang kain tenun di Lombok digunakan untuk membuat pakaian dan digunakan sebagai seragam sekolah atau pakaian adat sekolah, dimana di Lombok saat ini kain tenun digunakan sebagai salah satu seragam sekolah pada saat menggunakan pakaian adat, hal inilah yang menyebabkan tenun semakin banyak pembeli sehingga mampu membantu perekonomian pengrajin tenun.



Gambar 3. Baju Tenun Lenek



Gambar 4. Pakaian Adat Sekolah

### **Makna Penggunaan Tenun Tradisional Khas Lenek**

Tenun khas Lenek memiliki banyak warna tapi tidak semua warna tersebut memiliki makna pada penggunaannya. Masyarakat Desa Lenek mempercayai tiga warna pada penggunaan tenun yang memiliki makna,

1) Makna penggunaan tenun warna hijau,

Berdasarkan hasil wawancara dengan bapak H. Muhammad Nasar selaku ketua adat Desa Lenek, beliau mengungkapkan bahwa tenun tradisional khas Lenek yang berwarna hijau digunakan untuk menggendong bayi, tenun ini tidak semata-mata digunakan untuk menggendong bayi tapi memiliki makna yang dipercaya masyarakat Desa Lenek. Lombok adalah mayoritas beragama islam, dalam kepercayaan Agama Islam anak yang lahir harus di aqiqah. Aqiqah adalah menyembelih hewan sebagai rasa syukur atas kelahiran anak. Di Desa Lenek penyembelihan hewan aqiqah dibarengi dengan syukuran atau dalam Bahasa Lombok disebut (Begawe). Menurut penjelasan Bapak Khaerudin, beliau mengatakan pada saat dilakukan syukuran (Begawe) dilakukan pencukuran rambut bayi yang baru lahir dalam Bahasa Lombok (kuris), rambut bayi tersebut dicukur (kuris) oleh keluarga dan tetangga laki-laki yang sudah diundang. Pada proses pencukuran inilah bayi digendong menggunakan tenun tradisional Khas Lenek yang berbahan dasar warna hijau dengan motif garis horizontal dan garis berwarna coklat. Penggunaan tenun untuk menggendong bayi saat acara cukuran (kuris) memiliki

makna yang di percaya oleh masyarakat Desa Lenek, dari hasil wawancara dengan Bapak H. Muhammad Nasar, beliau mengungkapkan bahwa makna penggunaan tenun khas Lenek pada saat pencukuran rambut bayi (kuris) adalah supaya bayi tersebut tumbuh dengan sehat. Masyarakat Desa Lenek mempercayai bayi yang digendong menggunakan tenun khas lenek berwarna hijau pada proses pencukuran rambut (kuris) setelah acara tersebut mereka mempercayai bayi akan bersih, tumbuh dengan sehat, tidak mudah sakit dan bayi di kesehariannya akan nyaman atau tidak sering menangis.



Gambar 5. Tenun Khas Lenek Warna Hijau

2) Makna penggunaan tenun warna merah

Dari hasil wawancara peneliti dengan ketua adat Desa Lenek, tenun tradisional khas Lenek berwarna dasar merah motif garis horizontal. Menurut kepercayaan masyarakat Desa Lenek, tenun ini khusus digunakan untuk mengikat perut ibu yang baru melahirkan (tali sedok). Makna warna merah menggambarkan semangat dan kekuatan. Masyarakat setempat mempercayai jika digunakan untuk mengikat perut ibu yang baru melahirkan dipercaya akan memberikan kekuatan dan semangat ibu dalam membesarkan anak-anaknya. Menjadi seorang ibu tidak mudah, seorang ibu harus memiliki mental yang kuat untuk membesarkan dan merawat anak-anaknya. Masyarakat setempat mempercayai jika menggunakan ikat perut dari tenun khas Lenek yang berwarna merah dapat memberikan kekuatan untuk sang ibu. Selain memberikan kekuatan penggunaan tenun khas Lenek berwarna merah ini dipercaya

bisa mengurangi rasa sakit setelah melahirkan.

Bapak H. Muhammad Nasar mengatakan bahwa pemakaian ikat perut tidak langsung dilakukan oleh ibu yang melahirkan, tapi harus di pasangkan dukun beranak (Belian). Proses melahirkan harus didampingi dukun beranak (belian) nantinya membantu mengikat perut ibu yang melahirkan. Lebar kain tenun khas lenek yang digunakan untuk mengikat perut ibu melahirkan adalah 25 cm dan panjang 1,5 meter. Pada saat pemakaian lebar kain tenun dilipat lalu dililitkan melingkar dari bawah dada sampai mengelilingi bagian perut. Pengikatan perut dilakukan sampai anak berumur 6 bulan, proses pengikatan perut yang dibantu oleh dukun beranak (belian) sampai 40 hari atau sampai masa nifas.



Gambar 6. Tenun Khas Lenek Warna Merah.

3) Makna penggunaan tenun warna kuning emas.

Hasil wawancara peneliti dengan ketua adat Desa Lenek, penggunaan tenun tradisional khas Lenek warna kuning emas adalah pada acara pernikahan. Proses pembuatan tenun ini memakan waktu satu bulan lebih. Tenun ini digunakan pada saat acara pernikahan yang dipakai oleh pengantin laki-laki. Tenun ini dipakaikan oleh wali (ayah) pengantin perempuan dengan melilitkan kain ke pinggang pengantin laki-laki dan membentuk sarung. Setelah acara pernikahan selesai tenun ini langsung dilepas dan diserahkan kembali kepada ketua adat, penyerahan tenun ini dilakukan oleh kedua mempelai. Kepercayaan masyarakat Desa Lenek warna kuning emas menggambarkan kekuasaan dan tanggung jawab. Makna penggunaan tenun khas Lenek warna kuning emas pada acara pernikahan

adalah diharapkan dalam berumah tangga laki-laki mampu membimbing dan menjaga keluarganya, karena laki-laki adalah imam dan pemimpin dalam keluarganya.



Gambar 7. Tenun Khas Lenek Warna Kuning Emas

### **Pembahasan Hasil Penelitian Fungsi Tenun Yang Dipercaya Masyarakat Desa Lenek**

Tenun di Indonesia memiliki keanekaragaman bentuk, motif, corak, warna dan fungsi. Fungsi tenun yang dipercaya masyarakat desa Lenek ada tiga yaitu (1) fungsi keseharian, (3) fungsi sosial budaya, (3) fungsi ekonomi. Tenun memiliki beberapa fungsi bagi masyarakat, fungsi-fungsi tersebut antara lain fungsi dalam keseharian, fungsi ekonomi, dan fungsi budaya (Palupi et al., 2020). Tenun yang diciptakan pada setiap daerah di Indonesia tentunya memiliki fungsi yang berbeda-beda, fungsi keseharian tenun tradisional khas Lenek ada dua yaitu masyarakat desa lenek menggunakan tenun sebagai sarung atau dalam Bahasa Lombok disebut dengan kereng dan masyarakat Desa Lenek menggunakan kain untuk menggendong bayi. Sarung memiliki keistimewaan bagi masyarakat Indonesia khususnya di pulau Lombok, sarung digunakan setiap hari dari semua kalangan. Desa Lenek adalah salah satu Desa yang ada di Lombok Timur dimana sebagian besar masyarakat Desa Lenek menggunakan sarung dari tenun yang mereka produksi sendiri, dapat dikatakan bahwa sarung dari tenun khas Lenek digunakan dari zaman dahulu sampai sekarang. Tekstil tenun yang biasa digunakan untuk pakaian sehari-hari meliputi berbagai jenis pakaian, seperti pakaian, sarung, dan kain samping. (Prihatin, 2023). Selain digunakan sebagai sarung (kereng) tenun khas Lenek ini juga

digunakan untuk menggendong bayi (gendongan). Tenun gedogan identik dengan selendang yang pada zamannya berfungsi sebagai alat gendong (Intani, 2010). Penggunaan gendongan berbahan jalinan kain memberikan rasa nyaman dan puas baik bagi yang membawa gendongan maupun bayi yang digendong. Kain tenun, yang dicirikan oleh sifatnya yang lembut namun tahan lama, memiliki keunggulan dalam penyerapan keringat dan kemudahan bernapas, menjadikannya pilihan utama bagi individu yang ingin menggunakannya sebagai media gendongan bayi.

Desa Lenek adalah salah satu Desa yang ada di Lombok Timur yang masih mempertahankan budaya, masyarakat setempat masih mempercayai fungsi sosial budaya dari tenun tradisional khas Lenek, adapun fungsi tersebut yaitu tenun khas Lenek digunakan sebagai pengikat perut (setagen) dalam Bahasa Lombok disebut dengan Tali Sedok gunanya untuk mengikat perut ibu yang baru melahirkan. Masyarakat Desa Lenek mempercayai tali sedok atau pengikat perut ibu yang baru melahirkan dari dua segi yaitu dari segi fungsi dan dari segi makna penggunaan. Fungsi yang kedua yaitu sebagai sarung (kereng) pengantin laki-laki pada acara pernikahan, di Desa Lenek kain tenun ini digunakan pada acara pernikahan, dimana kain tenun ini digunakan sebagai sarung untuk pengantin laki-laki, sarung ini digunakan pada saat acara pernikahan setelah acara pernikahan selesai sarung langsung dilepas kemudian diserahkan kembali pada ketua adat atau tokoh masyarakat. Kain tenun yang digunakan pada acara pernikahan tidak sembarang, tenun tersebut mempunyai ciri-ciri khusus yang dipercaya oleh masyarakat Desa Lenek. Fungsi yang ketiga yaitu seserahan pada saat orang meninggal atau dalam Bahasa Lombok di sebut dengan (nyorong). Nyorong adalah salah satu adat masyarakat Lenek dimana kalau ada keluarga mereka yang meninggal maka keluarga yang hidup harus melakukan seserahan (nyorong) pada petua atau orang tua yang dihormati de Desa Lenek, tujuannya adalah beramal untuk keluarga

mereka yang sudah meninggal dan sekaligus menghormati petua atau orang tua yang ada di Desa Lenek. Kain tenun mempunyai kegunaan tambahan dalam konteks acara adat, meliputi acara-acara seperti pemakaman, pernikahan, tarian tradisional, dan beberapa upacara adat lainnya (Titisay et al., 2023).

Tenun adalah salah satu mata pencaharian atau penghasilan masyarakat Lombok. Salah satu Desa di Lombok yang menjadikan tenun sebagai mata pencahariannya adalah Desa Lenek, dari zaman dahulu sampai sekarang masyarakat Desa Lenek menggunakan tenun sebagai alat tukar, dimana kalau masyarakat setempat tidak mempunyai uang untuk berbelanja atau membeli kebutuhan hidup, mereka akan menggunakan tenun khas Lenek ini untuk menukarkan barang atau keperluan yang mereka butuhkan. Barang atau keperluan yang mereka tukar sesuai dengan kesepakatan harga yang ditentukan, jumlah barang atau keperluan yang mereka ambil harus sesuai dengan harga dari kain tenun tersebut. Kain tenun merupakan salah satu yang dipertukarkan untuk memenuhi kebutuhan yang diperlukan, pertukaran bisa dilakukan antara barang dengan barang atau pertukaran menggunakan alat tukar mata uang yang disepakat (Nasiwan, 2019). Selain digunakan sebagai alat tukar tenun khas Lenek juga mampu meningkatkan perekonomian pengrajin tenun, dari hasil menjual tenun mereka mampu memenuhi kebutuhan hidup. Usaha manusia adalah segala kegiatan manusia baik jasmani maupun rohani yang ditujukan untuk menghasilkan barang atau jasa guna untuk memenuhi kebutuhannya. Seiring berkembangnya zaman kain tenun di Lombok digunakan untuk membuat pakaian dan digunakan sebagai seragam sekolah atau pakaian adat sekolah, dimana di Lombok saat ini kain tenun digunakan sebagai salah satu seragam sekolah pada saat menggunakan pakaian adat, hal inilah yang menyebabkan tenun semakin banyak pembeli sehingga mampu membantu perekonomian pengrajin tenun. Peran industri kerajinan tenun terhadap

pendapatan masyarakat, perempuan yang dulunya hanya ikut suaminya berladang sekarang bisa bekerja sebagai pengrajin tenun sehingga dapat membantu perekonomian dan meningkatkan pendapatan keluarga (Titisay et al., 2023).

### **Makna Penggunaan Tenun tradisional Khas Lenek**

Tenun tradisional khas Lenek memiliki makna dari warna yang digunakan. Tenun khas Lenek memiliki banyak warna tapi tidak semua warna tersebut memiliki makna pada penggunaannya. Masyarakat Desa Lenek mempercayai tiga warna pada penggunaan tenun yang memiliki makna, (1) makna penggunaan tenun warna hijau, (2) makna penggunaan tenun warna merah dan (3) makna penggunaan tenun warna kuning emas, dari tiga warna tersebut memiliki makna pada penggunaannya. Filosofi dan makna tenun lurik biasanya tercermin pada motif dan warna tenun lurik tersebut (Prayitno, 2019).

Tenun tradisional khas Lenek warna hijau digunakan untuk menggendong bayi, tenun ini tidak semata-mata digunakan untuk menggendong bayi tapi memiliki makna yang dipercaya masyarakat Desa Lenek. Lombok adalah mayoritas beragama Islam, dalam kepercayaan Agama Islam anak yang lahir harus di aqiqah. Pada saat dilakukan syukuran (Begawe) dilakukan pencukuran rambut bayi yang baru lahir dalam Bahasa Lombok (kuris), rambut bayi tersebut dicukur (kuris) oleh keluarga dan tetangga laki-laki yang sudah diundang. Pada proses pencukuran inilah bayi digendong menggunakan tenun tradisional Khas Lenek yang berbahan dasar warna hijau dengan motif garis horizontal dan garis berwarna coklat. Makna penggunaan tenun khas Lenek pada saat pencukuran rambut bayi (kuris) adalah supaya bayi tersebut tumbuh dengan sehat. Kepercayaan masyarakat Desa Lenek warna hijau menggambarkan kesuburan dan kenyamanan. Masyarakat Desa Lenek mempercayai bayi yang digendong menggunakan tenun khas lenek berwarna hijau pada proses pencukuran rambut (kuris) setelah acara tersebut mereka mempercayai bayi akan bersih,

tumbuh dengan sehat, tidak mudah sakit dan bayi di kesehariannya akan nyaman atau tidak sering menangis. Tenun bukan sekedar kain, tetapi suatu yang sangat penting, kain memegang peranan di dalam menyambut kelahiran (Samadara, 2018).

Tenun tradisional khas Lenek berwarna dasar merah motif garis horizontal. Menurut kepercayaan masyarakat Desa Lenek, tenun ini khusus digunakan untuk mengikat perut ibu yang baru melahirkan (tali sedok). Makna warna merah menggambarkan semangat dan kekuatan. Masyarakat setempat mempercayai jika digunakan untuk mengikat perut ibu yang baru melahirkan dipercaya akan memberikan kekuatan dan semangat ibu dalam membesarkan anak-anaknya. Masyarakat setempat mempercayai jika menggunakan ikat perut dari tenun khas Lenek yang berwarna merah dapat memberikan kekuatan untuk sang ibu. Selain memberikan kekuatan penggunaan tenun khas Lenek berwarna merah ini dipercaya bisa mengurangi rasa sakit setelah melahirkan. Hal ini sejalan dengan pendapat Karya, dkk (2009) yang mengatakan bahwa kain tenun dan hasil tekstil lainnya dapat digunakan untuk upacara adat, dan ritual lainnya.

Tenun tradisional khas Lenek warna kuning emas digunakan pada acara pernikahan. Tenun ini digunakan pada saat acara pernikahan, yang dipakai oleh pengantin laki-laki. Tenun ini dipakaikan pada pengantin lakik-laki oleh wali pengantin perempuan dengan melilitkan kain ke pinggang pengantin laki-laki dan membentuk sarung. Setelah acara pernikahan selesai tenun ini langsung dilepas dan diserahkan kembali kepada ketua adat, penyerahan tenun ini dilakukan oleh kedua mempelai. Kepercayaan masyarakat Desa Lenek warna kuning emas menggambarkan kekuasaan dan tanggung jawab. Makna penggunaan tenun khas Lenek warna kuning emas pada acara pernikahan adalah diharapkan dalam berumah tangga laki-laki mampu membimbing dan menjaga keluarganya, karena dalam laki-laki adalah imam. Pernikahan dilakukan sekali seumur hidup, sehingga harapan sepasang pengantin

agar pernikahan mereka tetap abadi dan hanya maut yang memisahkan (Tahrir, 2017).

#### 4. SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilaksanakan, maka dapat disimpulkan sebagai berikut: 1) Fungsi tenun tradisional khas Lenek ada tiga yaitu fungsi keseharian, fungsi sosial budaya dan fungsi ekonomi. Fungsi keseharian tenun tradisional khas lenek yaitu digunakan sebagai sarung dan digunakan sebagai gendongan bayi. Fungsi sosial budaya tenun tradisional khas lenek adalah sebagai pengikat perut ibu yang baru melahirkan, digunakan sebagai sarung pengantin laki-laki pada acara pernikahan, dan digunakan sebagai seserahan pada saat orang meninggal. Fungsi ekonomi tenun tradisional khas lenek adalah sebagai alat tukar dan mampu meningkatkan perekonomian pengrajin tenun. 2) Tenun tradisional khas lenek memiliki makna pada warna tenun yang digunakan dimana tenun tradisional khas lenek warna hijau digunakan untuk menggendong bayi pada acara pemotongan rambut (kuris) maknanya Tenun tradisional khas Lenek warna merah digunakan untuk mengikat perut ibu yang baru melahirkan tali sedok, makna yang dipercaya adalah kekuatan dan semangat ibu dalam membesarkan anak-anaknya dan dipercaya bisa mengurangi rasa sakit setelah melahirkan. Tenun tradisional khas Lenek warna kuning emas digunakan sebagai sarung pengantin laki-laki, sarung ini digunakan pada saat acara pernikahan. Makna yang dipercaya adalah diharapkan dalam berumah tangga laki-laki mampu membimbing dan menjaga keluarganya karena dalam laki-laki adalah imam.

Berdasarkan pemeriksaan temuan penelitian dan kesimpulan yang dihasilkan dari penelitian yang dilakukan, sejumlah saran dapat diajukan untuk dipertimbangkan oleh beragam pemangku kepentingan guna meningkatkan upaya penelitian di masa depan. 1) Dengan adanya penelitian ini diharapkan masyarakat khususnya masyarakat Desa Lenek supaya tetap mempertahankan ciri

khas dari kain tenun tradisional khas Lenek dalam motif yang sudah diwariskan secara turun temurun dan mempertahankan fungsi makna dari kain tenun tradisional khas Lenek. 2) Untuk peneliti selanjutnya diharapkan dengan adanya penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi bagi peneliti yang akan meneliti lebih lanjut mengenai tenun tradisional khas Lenek, sehingga dapat memperkenalkan tenun tradisional khas Lenek.

#### DAFTAR RUJUKAN

- Bambang, R. R., & Rinata, A. R. (2019). Strategi komunikasi pemasaran Sentra Tenun Prailiu dalam meningkatkan Penjualan Kain Tenun Sumba Timur. *Jurnal Komunikasi Nusantara*, 1(2), 82–89.
- Hibatullah, F. (2019). Kajian motif kain cual khas bangka belitung. *Journal Sudent UNY*, 72–83.
- Intani, R. (2010). Tenun Gedogan Dermayon. Patanjala. *Journal of Historical and Cultural Research*, 2(1), 35–47.
- Karya, S. (2009). Merajut Waktu Menjalin Makna Praktek Seni Tenun Tradisi Hingga Seni Tekstil Kontemprorer. *North Art Space*.
- Nasiwan, N. (2019). Kerajinan Tenun Serat Alam Gamplong. *Social Studies*, 4(2).
- Nuraini, S., & Miftahul, A. (2022). Eksistensi Kain Tenun di Era Modern. *Journal ATRAT*, 10, 134–140.
- Ovan, & Saputra, A. (2020). CAMI: Aplikasi Uji Validitas dan Reliabilitas Instrumen Penelitian Berbasis Web (A. S. Asmar (ed.)).
- Palupi, A., Susanta, P., Fatah, M. Y. A., Efriza, I., & Prabowo, D. H. (2020). Multi-Cycle Shear Fracturing Technique as a Production Enhancement Approach for a Thin, Shallow and Unconsolidated Formation.
- Prayatna, I. W. D., Santosa, H., & Cora, T. I. R. (2021). Perkembangan Fungsi dan Makna Kain Tenun Gotya dalam Industri Fashion. *Mudra Jurnal Seni Budaya*, 36(1). <https://doi.org/10.31091/mudra.v36i1.1101>
- Prayitno, T. (2019). Mengenal Produk Nasional Batik dan Tenun. Semarang: Alprin.
- Prihatin, P. (2023). Produk, Motif Dan Dampak Tenun Tradisional Di Kecamatan Mempura Kabupaten Siak Propinsi Riau. *Besaung: Jurnal Seni Desain Dan Budaya*, 8(2), 174–181.
- Rusandi, & Rusli, M. (2021). Merancang Penelitian Kualitatif Dasar/Deskriptif dan Studi Kasus. STAI DDI Makassar.
- Samadara, S. (2018). Pemberdayaan Perempuan Pengrajin Tenun Ikat di Kampung Prai Ijing, Desa Tebar, Kecamatan Kota, Kabupaten Sumba Barat-NTT Untuk Meningkatkan Perekonomian Keluarga dan Mendukung Pengembangan Pariwisata Daerah. *Jurnal Akuntansi, Keuangan Dan Audit*, 3(1), 44–53.
- Siswanto, C. C., Wicandra, O. B., & Astharianty. (2020). Perancangan Fotografi Fashion Kain Tenun Cinde Suteo Banyuwangi. *Jurnal DKV Adiwarna*, 1(18), 2.
- Sugiyono. (2019). Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Tahrir, R. (2017). Makna Simbolis dan Fungsi Tenun Songket Bermotif Naga pada Masyarakat Melayu di Palembang Sumatera Selatan. *Catharsis Journal Of Art Education Unnes*, 6.
- Titisay, Antonia, Salakory, M., & Lasaiba, M. (2023). Produksi Kain Tenun Tanimbar Dalam Meningkatkan Perekonomian Masyarakat Desa Namtabung Kecamatan Selaru Kabupaten Kepulauan Tanimbar. *Jurnal Pendidikan Geografi Unpatti*, 2(1), 1–9. <https://doi.org/10.30598/jpguvol2iss1p1-9>
- Wulandari, W. (2022). Manfaat Ekonomis Kerajinan Kain Tenun Songket Di Desa Kampung Panjang Kecamatan Talawi Kabupaten Batubara. Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.